

PERSEPSI ORANGTUA DAN REMAJA TERHADAP SEKS PRANIKAH DI DESA KLOPOSEPULUH KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SIDOARJO

Ifa Rohmah Husniah

11040254021 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) ifahusniah@mhs.unesa.ac.id

Dr. H. M. Turhan Yani M.A

0001037704 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) mturhanyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi orangtua dan remaja mengenai seks pranikah di Desa Klosepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang dimaksud peneliti adalah warga desa klosepuluh kecamatan sukodono dari beberapa keluarga yang memahami dan tidak akan seks pranikah. Agar data yang dimiliki peneliti benar-benar realitas yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan para informan untuk mengetahui persepsi orangtua dan remaja lebih akurat di desa klosepuluh kecamatan sukodono kabupaten sidoarjo. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa seks pranikah itu tidak baik dilakukan, apalagi untuk kalangan remaja. Sebaiknya seks hanya dilakukan ketika sesudah menikah, karena menurut para orangtua seks pranikah itu adalah hal yang tidak baik apalagi menurut agama seks pranikah itu termasuk perzinahan. remaja menganggap bahwa seks pranikah merupakan hal yang wajar dan seks pranikah merupakan hal yang biasa dilakukan remaja pada umumnya yang dilandaskan atas dasar suka sama suka dan tanpa adanya pemaksaan

Kata Kunci: Persepsi, Seks Pranikah.

Abstract

The purpose of this study is to describe the perceptions of parents and adolescents about premarital sex in the village Klosepuluh Sukodono District Sidoarjo. In this study, researchers used qualitative research. The type of research used is descriptive research. Selection of research informant menggunakan purposive sampling technique. Informants who referred researchers are villagers klosepuluh sukodono district of some families who understand and will not premarital sex. In order for the data owned by researchers really reality that there is in the field. This research use interview method with informant to know perception of parent and teenager more accurate in klosepuluh village of sukodono district of sidoarjo. The results of research conducted shows that premarital sex is not well done, especially for teens. Sex should only be done when after marriage, because according to the parents premarital sex it is not good especially according to prenuptial sex religion that includes adultery. adolescents assume that premarital sex is a natural thing and premarital sex is commonly done teenagers in general based on the same likes and without coercion

Keywords: Perception, Premarital Sex

PENDAHULUAN

Semua orang tua menghendaki putra-putri mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, terampil, dan mandiri. Selain itu, banyak harapan lainnya tentang anak, yang semuanya berupa hal positif. Setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti, terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh dan mandiri.

Kenyataan yang bertentangan dengan harapan, malah hal tersebut yang harus dihadapi dan harus diterima, kebanyakan orang akan sependapat bahwa pembinaan anak secara efektif merupakan salah satu tantangan

paling besar bagi orang tua masa kini. Karena orang tua dianggap orang yang paling mampu memberikan pendidikan pada anak, karena orang tua adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga peran orang tua disini sangat penting dalam membentuk pribadi anak, menjadi anak yang mempunyai pribadi yang mandiri.

Tapi sekarang ini banyak orang tua yang salah menggunakan metode dalam mendidik anaknya, banyak sekali orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan, sehingga menjadikan anak tersebut menyimpang dari norma yang ada, bukannya mereka semakin patuh dan hormat pada orang tua tapi mereka semakin melawan. Seharusnya orang tua bisa menyesuaikan dengan karakteristik anak dalam membinanya dalam keluarga agar anak merasa nyaman, pola asuh orang tua ini yang harus dilakukan, untuk menghasilkan hasil sesuai yang

dinginkan, maka orang tua harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga anak tersebut tidak merasa terkekang dan kuper, itulah cara untuk menumbuhkan potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.

Diakui bahwa usaha mengatasi kenakalan remaja saat ini belum cukup. Kebanyakan orang menganggap bahwa remaja nakal adalah hal yang jelek dan mengganggu orang lain. Ini akan membuat perasaan bersalah dan bingung terhadap anak-anak. Fakta tentang anak-anak remaja yang belum dapat mengembangkan identitas diri, dan tidak sejalan dengan aktivitas para remaja yang seharusnya. Emosi yang meluap-luap terhadap keinginan untuk cenderung santai dari pola hidup kurang bermanfaat bagi dirinya.

Masyarakat modern dan sekuler telah membawa perubahan yang berdampak pada tatanan psikososial dan rumah tangga keluarga yang diantaranya meliputi perubahan nilai agama dan bercorak serba boleh termasuk dalam hubungan seks, di kalangan remaja khususnya. Masa remaja merupakan tahap dimana seseorang sedang mengalami periode penting dalam hidupnya yakni transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal. Masa remaja sangat ditandai dengan sikap anak yang cenderung ikut-ikutan, mencari jati diri mereka sendiri tanpa adanya kut campur oranglain di dalamnya.

Masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah yang baru sering terjadi dalam pembentukan sikap dan perilaku yang lebih mengarah kepada perbuatan yang negatif. Padahal pada masa remaja informasi tentang masalah pendidikan maupun tentang informasi yang menarik sudah seharusnya dimulai oleh remaja, agar remaja tidak salah arah dalam menentukan jalan hidupnya. Sebenarnya pendidikan yang baik bermaksud memberikan pengetahuan dan pandangan yang seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang, serta memberikan informasi yang benar dan faktual kepada remaja mengenai dunia remaja, sehingga remaja memiliki pengetahuan secara lengkap.

Menurut Slameto (2010) Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat indranya, yaitu indra penglihatan, indra pendengaran, indra peraba dan perasa. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap,

pendapat dan tingkah laku atau juga disebut dengan perilaku sosial.

Kematangan seksual pada usia remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan yang tinggi tentang seksualitas. faktor budaya orang timur yang masih memegang teguh norma-norma yang kesucilaan sehingga perilaku seksual pranikah merupakan hal yang sangat bertentangan dengan norma dan adat ketimuran, Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku.

Pengetahuan yang rendah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja menjadikan anak remaja untuk mempunyai sikap dan perilaku seksual yang tidak sehat sehingga melakukan seks secara bebas. Kuantitas dan kualitas komunikasi orangtua memainkan peranan penting dalam hal sejauh mana orangtua mampu mempengaruhi anak-anak mereka dan bagaimana peran potensi komunikasi orangtua dalam hal mengurangi kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja dengan meningkatkan tanggung jawab pengambilan keputusan yang berkaitan dengan seksualitas.

Remaja kebanyakan lebih mudah memahami masalah seks dengan membahasnya dengan teman-teman sebaya (*peer group*) yang tidak tahu secara benar apa sebetulnya seks itu. Akibatnya, memunculkan akses-aksesnya yaitu terjadinya percobaan-percobaan perilaku seksual yaitu masturbasi, berciuman, *petting*, *necking*, bahkan hubungan seks pranikah yang berperan menimbulkan kehamilan tidak dikehendaki (*unwated pregnancy*) sampai pada penyakit menular seksual.

Orang tua sebagai informan terdekat memiliki peran penting dalam memberikan informasi pada remaja terkait seksualitas. Komunikasi orang tua dan anak mengenai seksualitas bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pandangan seluas-luasnya dari berbagai sudut pandang serta memberikan informasi kepada anak mengenai hal seksualitas sehingga anak memiliki pengetahuan yang lengkap tentang seksualitas dan tidak terjerumus dalam penyimpangan seksual maupun perilaku seks pranikah.

Pelajar saat ini semakin bebas dengan dengan dunia seks termasuk remaja di perdesaan, makna pacaran jaman sekarang bukan hanya sebagai symbol untuk ajang mengenal pasangan tetapi juga sebagai ajang pelampiasan rasa rindu kepada orang yang dia sukai atau cintai bahkan lebih jelas lagi sebagai pelampiasan keinginan untuk berhubungan intim yang tertunda.

Bimbingan dan perhatian dari orang tua sangat diperlukan oleh anaknya dalam proses sosialisasi lingkungannya, Jadi dengan kata lain, perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik anaknya di kalangan keluarga sehingga anaknya menjadi generasi penerus

yang lebih baik. Perhatian dan teladan orang tua akan dicontoh anak-anaknya dalam pembentukan karakter anaknya. Orang tua sebagai pengasuh dan bertanggung jawab penuh kepada anaknya baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Bahkan sebagian pemuda yang takut akan kehilangan gadis yang dia cintai maka hal itu akan dilakukan dengan anggapan bahwa hubungan seksual pranikah ini dilakukan berdasarkan suka sama suka dan apabila hal ini dilakukan maka sang pria menganggap bahwa suatu hari nanti berharap bahwa wanita yang dia sukai ini tidak berpaling hati atau menyukai pria lain.

Fenomena maraknya banyak orang tua yang salah menggunakan metode dalam mendidik anaknya, banyak sekali orang tua mendidik anaknya dengan kekerasan, sehingga menjadikan anak tersebut menyimpang dari norma yang ada, bukannya mereka semakin patuh dan hormat pada orang tua tapi mereka semakin melawan. Disamping itu modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat membawa dampak yang begitu banyak. Salah satunya adalah seks pranikah yang dilakukan sebagian besar oleh para remaja, sehingga akibat dari perilaku atau metode mendidik anak yang otoriter, menggunakan kekerasan dalam mendidik yang menjadikan anak menyimpang dari norma-norma yang ada salah satu akibat yang paling menonjol adalah seks pranikah.

Seperti kasus yang terjadi di Desa Klopsepuluh Kec. Sukodono Kab. Sidoarjo, terdapat 10 remaja yang mengalami seks pranikah akibat metode mendidik anak yang otoriter, fenomena maraknya orang tua yang menerapkan pendidikan otoriter terhadap anaknya terjadi didesa tersebut. Akibat dari pendidikan anak yang terlalu otoriter tersebut ternyata membuat anaknya merasa tertekan sehingga mereka mencari dunianya sendiri.

Mereka bergaul dengan siapapun tanpa memandang pergaulan itu baik atau tidak baik. Akibat pergaulan bebas tersebut ternyata menjerumuskan anak dari korban pendidikan orang tua yang otoriter tadi melanggar norma-norma yang berlaku, salah satunya yaitu seks bebas. Sehingga banyak anak remaja perempuan yang melakukan seks pranikah. Ini sering kali dijumpai kasusnya hampir 15% dari 215 atau sekitar 32 remaja awal terjadi pada Remaja di desa Wonokoyo Kecamatan Sukodono.

Edukasi seks pranikah di zaman sekarang, membantu anak dapat membatasi dirinya untuk bergaul. Mereka akan dapat menjaga dirinya sendiri dari pergaulan negatif. Orangtua tidak selamanya berada disisi anak, dengan adanya edukasi seks pranikah dapat membentengi anak. Anak adalah penerus keluarga dan penerus bangsa ini, dampak negatif akan terjadi jika anak dari awal tidak diajarkan mengenai edukasi seks pranikah. Karena pergaulan remaja saat ini begitu luas dan bebas.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang persepsi orangtua mengenai seks pranikah. Apakah orang tua di desa klopsepuluh memahami akan dampak pendidikan yang ia tanamkan kepada anaknya dan pergaulan remaja saat ini. Edukasi mengenai seks pranikah pada zaman seperti ini memang harus lebih ditekankan. Karena untuk mengurangi dampak yang lebih buruk seperti hamil diluar nikah, dan juga seks bebas sehingga penelitian yang ingin dilakukan adalah "Persepsi Orang Tua terhadap Seks Pranikah di Desa Klopsepuluh Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo".

METODE

Di dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan membahas tentang persepsi dan juga seks pranikah. Berikut akan dijelaskan mengenai persepsi. Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan individu menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka (Robbins, 2003). Perhatian adalah proses mental ketika rangkaian stimuli menonjol dalam kesadaran saat stimuli lain melemah. Perhatian terjadi bila individu mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera saja dan mengesampingkan alat indera lainnya. (a) Faktor Fungsional, Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain termasuk yang disebut factor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli tetapi ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. (b) Faktor Struktural, Faktor struktural berasal dari stimuli fisik dan efek efek syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. (Rakhmat, 2002:52-58).

Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan persepsi menurut Walgito (2002) yaitu: Adanya objek yang dipersepsi, adanya alat indera/ reseptor yang cukup baik dari orang yang mempersepsikan, Adanya perhatian yang merupakan langkah awal untuk melakukan persepsi.

Dalam proses pengambilan keputusan persepsi, Brunner menyatakan bahwa ada empat tahap dalam pengambilan keputusan sebagai berikut: (a) Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. (2) Mencari tanda yaitu pengamat secara cepat memeriksa lingkungan untuk mencari informasi untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. (3) Konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat keputusannya. Masukan masukan yang tidak relevan

dihindari. Tahap ini oleh Brunner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang.

Konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda tanda diakhiri. Tanda tanda baru diabaikan dan tanda tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih (Sarwono, 2002).

Pembahasan berikutnya adalah mengenai seks pranikah. Perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawanjenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama (Sarwono, 2008)

Bentuk perilaku seksual pranikah menurut Santrock (2003), biasanya diawali dengan necking (berciuman sampai ke daerah dada), petting (saling menempelkan alat kelamin), hingga melakukan hubungan intim.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah Hurlock (2004), menyatakan bahwa manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam individu yang berupa bekerjanya hormon-hormon alat reproduksi. Hormon tersebut dapat menimbulkan dorongan seksual yang menuntut pemuasan. Sedangkan faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar individu yang menimbulkan dorongan seksual sehingga me-munculkan perilaku seksual.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dengan bentuk penelitian kualitatif ini memungkinkan untuk peneliti mendapatkan gambaran objek penelitian secara lebih real berdasarkan fakta yang ada di lapangan, dimana dalam penelitian kualitatif peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskripsif. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya sesuatu aspek fenomena sosial tertentu, dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secara terperinci. Alasan penggunaan penelitian jenis ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap seks pranikah.

Penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menentukan data dengan tepat dalam rancangan yang disusun sebelum melakukan penelitian karena dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada bentuk hubungan antar variabel, tapi pada makna yang terkandung dalam masalah penelitian pada konteks tertentu. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif tidak berbicara tentang sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi tentang

informan dan aktor/pelaku, kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati/diobservasi dan diminta informasinya melalui wawancara/ diskusi /dokumentasi. Orang yang dimintai informasinya disebut key informans atau informan kunci yang dipilih orang-orang yang benar-benar mengetahui beberapa permasalahan yang akan diteliti.

Pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu sumber yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti.

Berikut adalah data informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data Informan

NO	NAMA	ALAMAT	AGAMA	PENDIDIKAN	USIA
1.	Siswandi	RT 25/06 Klopsepuluh	Islam	SMA	47 Tahun
2.	Setyana Dewi	RT 26/06 Klopsepuluh	Islam	SMA	45 Tahun
3.	Yohanes Hariyanto	RT 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMA	50 Tahun
4.	Emil Dwi	Rt 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMA	48 Tahun
5.	Supriyanto	RT08/02 Klopsepuluh	Islam	SD	45 Tahun
6.	Winda	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SMP	44 Tahun
7.	Farindo Dewanto	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SMA	17 Tahun
8.	Iwan Hariyanto	RT 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMA	18 Tahun
9.	Nina Hariyanto	RT 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMP	14 Tahun
10.	Adam Kurniawan	RT 25/06 Klopsepuluh	Islam	SMA	17 Tahun
11.	Amalia Putri	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SMA	18 Tahun

Berdasarkan pada tabel 1 data informan, ada pengelompokkan bagi orang tua yang setuju dan tidak, begitu juga dengan remaja. Berikut adalah data informan orangtua yang tidak setuju menanggapi seks pranikah.

Tabel 2. Data Informan Orang Tua yang Tidak Setuju dengan Seks pranikah

N O	NAMA	ALAMAT	AGAMA	PENDIDIKAN	USIA
1.	Siswandi	RT 25/05 Klopsepuluh	Islam	SMA	47 Tahun
2.	Setyana Dewi	RT 26/06 Klopsepuluh	Islam	SMA	45 Tahun
3.	Yohanes Hariyanto	RT 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMA	50 Tahun
4.	Emilia Dwi	RT 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMA	48 Tahun

Informan dilihat dari orang tua memiliki pendapat yang sama tidak setuju mengenai seks pranikah, namun mereka memiliki tingkatan setuju yang berbeda dan alasannya pula.

Keluarga dari bapak Siswandi, usia 47 th dan bekerja sebagai PNS, sedangkan istrinya bernama Setyana Dewi usia 45 th dan bekerja juga sebagai PNS. Agama yang dianut adalah Islam. Alamat di dusun Wonokoyo desa Klopsepuluh RT 25 RW 06. Keluarga ini sangat menentang adanya seks pranikah, karena menurut mereka seks pranikah adalah suatu hal yang sangat dosa besar, dilarang oleh agama, dan juga termasuk sebuah perzinahan. Keluarga pak Siswandi termasuk keluarga yang agamis, bahkan dapat dilihat pula cara mendidik anaknya.

Selanjutnya adalah keluarga bapak Yohanes Harianto usia 50 th bekerja sebagai TNI, sedangkan istrinya berusia 48th sebagai ibu rumah tangga. Agama yang dianut adalah Kristen. Tempat tinggal di Pasegan Wetan RT 14 RW 03 Klopsepuluh. Keluarga ini tidak setuju adanya seks pranikah, namun tidak di pungkiri bahwa anak sekarang pasti pernah melakukannya, seperti berpegangan tangan dan juga berciuman. Mereka sebenarnya takut jika anaknya melakukan hal seperti itu, maka dari itu mereka sudah melakukan edukasi seks pranikah terhadap anaknya dan berharap anaknya tidak sama dengan remaja lainnya.

Terakhir dari keluarga bapak Supriyatno, bekerja sebagai wiraswasta berumur 45 th, sedangkan istrinya bernama Winda, bekerja sebagai wiraswasta juga berusia 44 th. Agama yang dianut adalah Islam. Tempat tinggal di Polo RT 08/02 Klopsepuluh. Menurut keluarga pak Supriyatno seks pranikah itu tidak baik dilakukan apalagi jika masih remaja, belum saatnya mereka melakukan hal seperti itu. Tapi keluarga ini juga tidak tau bagaimana cara mengedukasi anaknya agar tidak melakukan hal seperti itu. Mereka hanya cenderung mempercayakannya kepada anaknya. Berikut adalah tabel mengenai informan yang menanggapi biasa mengenai seks pranikah.

Tabel 3. Informan yang Menanggapi biasa Mengenai Seks Pranikah

N O	NAMA	ALAMAT	AGAMA	PENDIDIKAN	USIA
1.	Suprianto	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SD	45 Tahun
2.	Winda	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SMP	44 Tahun

Selanjutnya adalah informan remaja. Informan bagi remaja dibagi menjadi dua, yakni yang setuju dan tidak setuju. Berikut adalah pemaparan remaja yang setuju. Dari persepsi remaja mengenai seks pranikah kebanyakan dari mereka setuju, karena menurut mereka seks pranikah

adalah hal yang sudah wajar dikalangan para remaja. Sudah banyak diantara mereka yang melakukan hal tersebut, seperti : Farido Dewanto, usia 17th siswa SMA swasta di Sidoarjo, Amelia Putri berusia 18th siswa SMA negeri di Sidoarjo (anak dari bapak Supriyatno), dan juga Iwan Harianto berusia 18th siswa SMA Negeri di Sidoarjo. Berikut adalah tabel mengenai remaja yang setuju.

Tabel 4. Remaja yang Setuju Mengenai Seks Pranikah

N O	NAMA	ALAMAT	AGAMA	PENDIDIKAN	USIA
1.	Farido Dewanto	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SMA	17 Tahun
2.	Iwan Harianto	RT 14/03 Klopsepuluh	Kristen	SMA	18 Tahun
3.	Amalia Putri	RT 08/02 Klopsepuluh	Islam	SMA	18 Tahun

Selanjutnya adalah yang tidak setuju. Pertama yang tidak setuju mengenai seks pranikah adalah Adam Kurniawan (anak dari bapak Siswandi). Usia 14 Th dan masih bersekolah di SMP Negeri di Sidoarjo menurut Adam, seks pranikah adalah suatu hal yang tidak baik, dia mengetahui temannya sudah banyak yang melakukan hal tersebut akan tetapi dia tidak ingin melakukannya karena belum saatnya, dan dia juga membenarkan bahwa orangtuanya sangat keras mengenai agama. Dan Adam tidak ada paksaan untuk menuruti ajaran ayah dan ibunya.

Kedua adalah Nina Harianto (anak dari bapak Yohanes Harianto) berusia 17th siswa SMA swasta di Sidoarjo. Menurut dia seks pranikah itu dilakukan hanya kepada orang yang sudah memiliki ikatan pernikahan. Kalau masih remaja belum saatnya, bahkan akan merusak segalanya baik dirinya sendiri, apalagi seorang perempuan harus bisa menjaga harga dirinya sendiri. Berikut adalah tabel mengenai remaja yang tidak setuju.

Tabel 5. Remaja yang Tidak Setuju Mengenai Seks Pranikah

N O	NAMA	ALAMAT	AGAMA	PENDIDIKAN	USIA
1.	Adam Kurniawan	RT 25/06 Klopsepuluh	Islam	SMP	14 Tahun
2.	Nina Haryanto	RT 14/03 Klopsepuluh	Islam	SMA	17 Tahun

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut: (a) Wawancara, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengajukan pertanyaan terstruktur

karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada warga desa Klopsepuluh kecamatan Sukodono, diantaranya adalah orang tua yang memiliki anak remaja. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orangtua berusia 30-60th dan remaja berusia antara 16 – 25 tahun. Alasan peneliti memilih usia tersebut adalah karena pada masa-masa tersebut remaja mengalami masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana masa ini kondisi fisik maupun psikis mengalami ketidakstabilan, juga tuntutan perkembangan yang harus dilakukan seorang remaja agar diterima dalam kelompoknya, oleh karena masa inilah banyak remaja yang mau tidak mau harus mengikuti apa yang dilakukan di dalam kelompoknya. Selanjutnya adalah (b) Dokumentasi, pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang akan diteliti. Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah analisis data, dimana peneliti merangkum dan menyimpulkan hasil data wawancara yang didapatnya pada saat proses penelitian. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2014) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data antara lain: (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan. (2) Penyajian Data (*Data display*), langkah selanjutnya adalah menyajikan data atau mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Miles and Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data dapat memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. (3) Verifikasi data (*conclusion drawing/verification*). Data yang sudah terkumpul menjadi data yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan karena dapat mengetahui pendapat, persepsi, sikap dan tanggapan responden mengenai suatu permasalahan, dan objektivitas. Kaitannya dalam penelitian ini pedoman wawancara digunakan untuk mengukur variabel persepsi orang tua terhadap seks pranikah di desa Klopsepuluh kecamatan Sukodono.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di desa Klopsepuluh kecamatan Sukodono kabupaten Sidoarjo, menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara orang tua dan remaja. Berikut akan dipaparkan hasil penelitian ini.

Dalam memandang suatu permasalahan setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi merupakan bagian dari konsep diri manusia. Persepsi tidak akan lepas dari peristiwa, objek dan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsi manusia memandang dunianya. Persepsi sering kali dinamakan dengan pendapat, sikap dan penilaian.

Proses terjadinya persepsi adalah objek menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai indera dan reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh saraf sensorik ke otak, sehingga individu menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi di dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang apa yang diterimanya melalui alat indera atau reseptor.

Persepsi orangtua mengenai seks pranikah sangat sedikit, edukasi semacam ini dianggap sangat tabu di kalangan orangtua. Mereka cenderung tidak mengetahui bagaimana mereka mengungkapkan atau menerapkan edukasi ini kepada anaknya. Namun tidak semua menganggap edukasi seperti ini sesuatu hal yang negatif. Ada yang menganggap baik karena dapat mengurangi adanya hal negatif seperti hamil diluar nikah yang pastinya akan mencoreng nama baik keluarga.

Di zaman globalisasi seperti ini semuanya serba bebas, apalagi pergaulan di kalangan remaja. Mereka dengan sangat bebas bergaul dengan siapa saja. Bahkan jika dibatasi atau dikekang mereka akan cenderung lebih liar dari sebelumnya. Maka itu diperlukan edukasi seks bebas ini agar mereka dapat membentengi diri mereka dari hal negatif yang akan menimpa diri mereka.

Banyak cara yang dapat dilakukan orangtua agar anaknya tidak keluar dari koridor norma yang ada di lingkungan sekitar. Ada yang menggunakan cara halus dan yang sangat ekstrem sekalipun. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa penerapan

pendidikan anak di rumah dengan cara hal yang sangat disiplin dapat membuat anak malah keluar dari norma yang berlaku di masyarakat. Sebagian besar dari anak mereka yang terjadi adalah hamil diluar nikah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi orangtua mengenai seks pranikah dapat dilihat dari segi ekonomi, pendidikan, agama, dan kasih sayang. Dari segi tersebut dapat terlihat bagaimana pandangan mereka mengenai seks pranikah. Peneliti akan menjelaskan garis besar dari persepsi tersebut.

Ekonomi yang baik atau bisa dibilang mencukupi di kalangan keluarga tidak menjamin seorang memahami mengenai seks pranikah ini, dan memberikan edukasi seperti ini kepada anaknya. Kebanyakan orangtua yang terlalu sibuk dengan dunia kerjanya akan lupa dengan tugas dan kewajiban mereka terhadap anaknya. Mereka lebih mementingkan pekerjaan mereka demi mencukupi kehidupan sehari-hari. Terkadang keluarga dengan ekonomi yang bisa dianggap pas-pasan atau standart mereka lebih bisa menyeimbangkan diri mereka antara pekerja dan mendidik anaknya dirumah. Mereka bisa memiliki waktu luang untuk mendidik anaknya. Seperti ketika menonton TV bersama anak, orangtua mendampingi dan memberikan sedikit wawasan bahwa apa yang dilihatnya itu belum cukup umur, atau bergandeng tangan dengan lawan jenis itu ada waktunya sendiri.

Dua hal yang berbeda ketika para orangtua ditanya mengenai kewajiban mendidik dan kewajiban mencari rejeki untuk mencukupi keluarga. Disisi lain mereka bekerja sangat keras demi anaknya dan merelakan menghabiskan waktu mereka hanya untuk mencari uang. Dan tanpa sadar mereka melewatkan hal yang penting yakni mendidik anaknya. Pada keluarga anak pertama kali mengenal lingkungannya, kehidupan di luar dirinya. Sebagai makhluk social, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama, dan yang memperkenalkan semua itu adalah orang tua, sehingga perkembangan anak ditentukan oleh situasi dan kondisi yang ada serta pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

Seharusnya dua hal semacam ini harusnya dapat seimbang, sehingga terjalin hubungan yang baik antara orangtua dan anak. Kebutuhan saat ini memang sangat banyak sehingga membuat seorang ibu yang awalnya hanya menjaga anak dirumah berubah membantu suami dalam mencari uang juga. Disinilah yang membuat anak lebih memilih menghabiskan waktu luangnya bersama teman-temannya.

Dalam melaksanakan perannya para orang tua melaksanakan berbagai fungsi. Setiap keluarga memiliki perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Dan jelas pula

bahwa keluarga merupakan tempat anak memperoleh ketenangan, ketentraman, perlindungan, dan sebagainya. Di dalam keluarga pula akan terbentuk kepribadian anak sebagai insan yang manusiawi, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Walaupun di dalam keluarga tidak terdapat rumusan kurikulum dan program resmi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, akan tetapi sifat pembelajaran di dalam keluarga sangat potensial dan mendasar.

Selanjutnya adalah dari segi pendidikan, dimana pendidikan itu sendiri adalah usaha sadar terencana yang berdampak pada berkembangnya potensi diri, kecerdasan, dan pengendalian diri. Sebagai orangtua harusnya kita memiliki pendidikan yang baik, karena pasti dia anak juga mendidik anak-anaknya. Status pendidikan yang dimiliki para orang tua membuktikan bahwa mereka memiliki suatu pengetahuan atau pemahaman yang lebih dibandingkan dengan para orang tua yang status pendidikannya rendah. Mereka sangat memahami bagaimana kondisi psikis pada anak di zaman saat ini.

Dengan pengetahuan dan intelektual yang baik seorang remaja akan lebih selektif dalam mengikuti arus perkembangan zaman, menerapkan yang positifnya dan menjauhi yang negatifnya. Seorang remaja dengan pengetahuan yang kurang akan langsung mengikuti lingkungannya tanpa memikirkan dampak negatif yang ditimbulkan dari hal tersebut. Sehingga seks bebas remaja saat ini dianggap sebagai hal yang biasa untuk para remaja tanpa mereka sadari dampak apa yang akan mereka dapatkan dari seks bebas tersebut.

Tidak dipungkiri bahwasannya, anak sekarang lebih menyukai hal-hal yang berbau percintaan. Seperti drama korea, dan film-film barat. Mereka akan dengan sangat mudah mengakses semua itu hanya dengan *gadget* yang mereka punya. Kita sebagai orangtua harus bisa mengedukasi anak agar tidak salah memahami dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus bisa mencerna dan berfikir agar tidak meniru hal-hal yang mereka lihat.

Seks pranikah biasanya dilakukan dalam suatu hubungan seperti hubungan dengan pasangan atau pacar. Namun seiring dengan perkembangan dan perubahan struktur sosial hubungan seks pranikah menjadi sangat beragam dimana hubungan seks tersebut tidak hanya dilakukan dengan pasangan atau pacar, tetapi menjadi lebih luas dan berkembang.

Dalam hal ini orang tua sangat memahami bahwa dunia saat ini sudah berbeda, mereka akan punya cara tersendiri untuk mengedukasi anaknya mengenai seks pranikah agar tidak mudah meniru hal yang salah. Para

orangtua yang berpendidikan tidak melihat seks pra-nikah adalah suatu hal yang sangat tabu, mereka mengikuti bagaimana zaman akan selalu berubah. Untuk membentengi anaknya agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan maka peran orangtua lah yang memberikan edukasi seks pranikah ini terhadap anaknya.

Selain itu juga, dapat dilihat dari segi agama. Para orangtua dari awal mendidik anaknya juga harus menanamkan mengenai keagamaan yang dianut orangtuanya. Jika mereka berhasil menanamkan keagamaan kepada anaknya, maka anak akan memiliki pegangan yang kuat agar tidak melenceng dari koridor yang sudah ditetapkan dalam kepercayaan yang mereka anut.

Tentu saja semua agama akan menekankan bahwa menjalin hubungan dengan lawan jenis yang belum adanya ikatan pernikahan tidak boleh atau dilarang oleh Tuhannya. Mungkin cara keagamaan membantu para orangtua untuk mengedukasi anaknya mengenai seks pranikah. Bahwasannya pacaran akan mendapatkan kerugian dan dosa besar terhadap Tuhannya. Jika kepercayaan seperti ini dipegang kuat oleh anaknya, maka hal yang terjadi seperti hamil diluar nikahpun tidak akan pernah terjadi pada anaknya. Dan tentu saja akan menjaga nama baik keluarga.

Agama Islam mengakui bahwa naluri untuk berhubungan antara lawan jenis merupakan watak dasar manusia. Tetapi Islam memberikan aturan dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan disalurkan secara negatif dan serampangan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam seksualitas, mayoritas masyarakat kita memandangnya bukanlah prioritas penting dalam memberi suatu pembelajaran. Bahkan tidak sedikit yang menganggap seks itu negatif, kotor, jorok, dan hal-hal yang berkonotasi buruk, hal ini disebabkan karena adanya *miss-information* terhadap seks.

Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (generasi muda), hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab (33) Ayat 59 yang artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka."* Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat dan sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia. Menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini.

Dan yang terakhir adalah kasih sayang, kasih sayang orangtua terhadap anak tak lekang oleh waktu, ya tentu saja sebagai orangtua apapun akan dilakukan agar seorang anak dapat bahagia. Itulah bentuk kasih sayang orangtua terhadap anaknya. Kita sebagai orangtua tidak ingin anak kita anak menjadi orang yang salah, tentu kita selalu menginginkan anak kita sukses dan membanggakan orangtuanya. Nemun semua akan sejalan dengan baik apabila kasih sayang orangtua tidak berlebihan atau dalam arti memanjakan, atau bisa juga kasih sayang mereka ditunjukkan dengan kedisiplinan yang terlalu ketat di dalam keluarga.

Kasih sayang disini diartikan oleh peneliti adalah memberikan apa yang seharusnya diberikan orangtuanya kepada anak, tidak berlebihan atau juga tidak sedikit. Sebagai orangtua kita harusnya memberikan pengawasan dan juga kepercayaan kepada anak. Anak remaja adalah waktu dimana mereka mencari jati diri mereka, mereka ingin bebas bermain, bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai orangtua tentu saja tidak ingin anak terjerumus kepada hal yang salah seperti pergaulan mereka yang salah. Disitulah peran orangtua aktif dalam mengawasi anaknya bergaul. Kita memberikan nasihat yang kiranya bisa diterima oleh anak, agar mereka bisa mengerti dengan apa yang kita maksud. Tidak dengan cara otoriter dalam mendidik anak. Dengan cara seperti itu anak tidak akan bisa menerima dan malah akan

cenderung melawan, karena ego mereka yang masih tidak stabil.

Zaman dahulu dan zaman sekarang sangat berbeda, zaman dahulu mereka menganggap bahwa berpegangan tangan antara laki-laki dan perempuan bisa membuat hamil, yang akhirnya mereka takut untuk berpacaran atau terlalu dekat dengan lawan jenis. Berbeda dengan saat ini, semua kalangan anak pasti pernah mengalami yang namanya berpacaran. Bergandengan tangan adalah satu hal yang wajar bila mereka sudah memiliki ikatan berpacaran. Namun sayangnya, banyak anak sekarang yang terlalu terbawa dengan budaya barat. Melihat bagaimana orang barat menunjukkan kasih sayangnya terdapat pasangannya. Seperti berpegangan tangan, berciuman, bercumbu, dan lain sebagainya. Karena keingintahuan mereka yang terlalu besar dan kasih sayang orangtua yang kurang dalam hal pengawasan, maka yang terjadi adalah mereka akan mencontoh perilaku orang barat tersebut dan melampiaskan hasratnya kepada pacarnya atau pasangannya saat itu.

Berpacaran dikalangan remaja bukanlah merupakan hal yang biasa, dibuktikan dari hampir sebagian responden menyatakan bahwa mereka pernah atau sedang berpacaran. Sebagian remaja berpendapat bahwa pacaran juga memberikan dampak yang positif, misalnya terpacu untuk belajar lebih giat atau memberikan dampak negatif terhadap perilaku remaja mengarah kekeseksualitas. Usia pertama berpacaran berkisar 14-17 tahun. Hal ini didukung juga dari kegiatan yang biasa dilakukan remaja ketika berpacaran adalah ngobrol, namun tak jarang juga berpacaran diselingi dengan berciuman. Banyak faktor pendorong yang menyebabkan remaja memilih berpacaran. Dikalangan remaja muncul trend yang menyatakan bahwa jika seseorang remaja berpacaran berarti remaja tersebut modern dan tidak "kampungan". Perkembangan terhadap informasi juga menjadi salah satu pendorong.

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa awal. Mereka akan lebih cenderung memiliki keingintahuan yang lebih, apalagi dalam hal ini adalah mengenai seks pranikah. Awal dari mereka memahami hal ini adalah dengan banyaknya tontonan yang tidak mengedukasi mereka seperti FTV percintaan, drama korea, Youtube yang berbau nuansa cinta. Mereka tidak menyaring apakah yang dilihatnya baik atau tidak. Mereka hanya menuruti agar rasa keingintauannya terpuaskan. Ditambah dengan orang tua yang tidak mengawasi perilaku anaknya maka itu juga akan membuat anak salah jalan.

Persepsi anak mengenai seks pranikah dapat dilihat dari segi lingkungan, kasih sayang orangtua, dan juga sosial media. Pemiliter akan memaparkan persepsi anak ini. Dari segi lingkungan, tidak memungkiri bahwa

lingkungan sangat berperan aktif dalam perkembangan psikis anak. Jika anak memiliki lingkungan yang baik maka, dia akan mengikuti yang baik. Begitu juga sebaliknya, jika anak memiliki lingkungan yang tidak baik, maka anak juga akan meniru tidak baik. Kebanyakan di zaman saat ini melihat temannya susah memiliki pacar di usia belasan tahun, atau kira-kira duduk di bangku SMP, mereka juga iri atau ingin memiliki pacar juga. Dari awal pacaranlah mereka memahami bagaimana seks pranikah itu terjadi, memang tidak semua melakukan hal diluar batas, namun ada beberapa anak yang karena sudah tidak bisa menahan diri akhirnya terjadi hamil diluar nikah. Awal dari terjadinya seks pranikah adalah bergandengan tangan, kemudian mulai meraba-raba, berciuman, bercumbu, dan juga berhubungan badan. Memang awalnya tidak terasa hanya bergandengan tangan, namun karena keingintahuannya yang besar maka mereka berbuat semakin mendalam dan tanpa batas, karena tidak ada yang mengontrol. Semua dilakukan juga berdasarkan suka sama suka, tidak ada paksaan sama sekali dari kedua belah pihak.

Dari teman juga bisa terjangkit dengan dunia sosial media, yang bisa membuat para remaja ini melakukan seks pranikah, mereka melihat tanyangan negatif seperti video porno dari *youtube*, awalnya hanya diajak teman kemudian akhirnya keanehan dan terbiasa. Dari tayangan tersebut, mereka penasaran bagaimana rasanya, dan melampiaskannya pada seseorang (pacar, oranglain yang tidak memiliki kekuatan lebih untuk menolak). Tidak hanya *youtube*, ada juga *facebook*, *instagram* yang saat ini sedang tren. Dari sosial media tersebut membuat seorang remaja ingin sekali memiliki seorang pasangan karena melihat contoh-cobtohan yang mereka tidak dapat saring.

Kasih sayang orangtua yang tidak begitu memperhatikan anaknya akan membuat anak merasa bebas, dan tidak ada yang menghalangi anak tersebut dalam melakukan hal yang diinginkannya. Orang tua yang tidak begitu memperhatikan anaknya juga membuat anak lebih liar dari sebelumnya. Karena tidak ada seseorang yang menjaga batasan mereka.

Dari pemaparan diatas akan dijelaskan lebih rinci mengenai hasil kutipan wawancara informan yang mendeskripsikan mengenai seks pranikah.

Persepsi Orang Tua Terhadap Seks Pranikah

Persepsi adalah proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh indranya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku. Pada hasil wawancara, ini penulis membagi hasil wawancara menjadi 2, yaitu orang tua yang bersikap biasa saja dengan seks pranikah dan

orang yang menolak keras atau tidak setuju dengan perbuatan seks pranikah, berikut hasil wawancaranya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam beberapa informan kunci menyatakan bahwa seks bebas adalah sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencarian kenikmatan dari tubuh (dan tentunya dengan organ-organ seksualitas) dari lawan jenis dalam suatu kesimpulan yang paling pendek seksualitas adalah segala sesuatu yang diarahkan pada penyatuan organ-organ genital dengan tanpa adanya status pernikahan dan bisa juga dilakukan dengan berganti-ganti pasangan. Sedangkan pegangan tangan, pelukan dan berciuman bukan bagian dari seks pranikah. Seperti terlihat pada kutipan wawancara berikut.

“Menurut saya yang termasuk dalam seks pranikah adalah hubungan kelamin saja (intercourse), sedangkan pegangan tangan, pelukan dan ciuman dan lainnya itu tidak termasuk dalam seks”. Yohanes Harianto (ayah, 50 tahun)

“Seks itu menurut saya adalah permainan hawa nafsu, yang biasanya dilakukan oleh orang yang telah menikah (intercourse), dan seks itu biasanya memberikan kepuasan tersendiri bagi pelakunya”. (Eka Fitri (ibu), 48 tahun).

“Kan namanya juga seks, berarti yang dimaksud itu adalah hubungan kelamin (intercourse). Kalau pelukan sama ciuman itu bukan seks. (Supriyatno (ayah), 45 tahun)

“Iya tahu, menurut saya ya, seks pranikah seperti yang dilakukan suami istri namun bedanya dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan”

“Tidak begitu paham ya mbak, mungkin dari judulnya saja seks pranikah. Ya mungkin itu seperti hubungan intin gitu tapi dilakukan sebelum menikah. Mungkin seperti itu mbak”

“Seks pranikah itu mungkin contohnya ya seperti gantengan tangan sampai yang paling ekstream berhubungan badan”

“Saya kurang paham ya mbak itu seperti apa. Dari namanya sepertinya berbau hal yang negatif ya mbak”

“Seks Pranikah biasanya ya dilakukan oleh orang-orang yang belum ada ikatan pernikahan, yang meniru budaya barat”

“Apa ya mbak, mungkin seks pranikah itu yang pacaran sampek hamil gitu mungkin ya. Jadi sebelum nikah udah hamil duluan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang seks pranikah rata-rata menyatakan seks pra nikah adalah melakukan hubungan kelamin dengan lawan jenis dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya suatu ikatan suami-istri yang sah. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan hasil wawancara dengan informan kunci sebagai berikut.

“Seks adalah kegiatan intim yang dilakukan layaknya suami-istri (intercourse), sedangkan yang dimaksud dengan pra nikah artinya sebelum ada ikatan resmi menikah, baik itu dilakukan dengan barpacaran atau berganti-ganti terserah dari pelaku seksnya ingin melakukan dengan siapa”. (Supriyatno)

“Melakukan hubungan suami-istri (intercourse) yang seharusnya tidak dilakukan karena belum dilaksanakannya akad nikah diantara pelaku seks, selain itu seks pra nikah dapat mendekati seks pranikah karena bisa juga dilakukan dengan berganti-ganti pasangan”.

Presepsi informan kunci yang lain juga menyatakan hal yang sama, seperti kutipan wawancara berikut.

“Seks pranikah adalah melakukan hubungan seks antar organ reproduksi laki-laki dan perempuan (intercourse) dan dilakukan saat belum ada ikatan resmi pernikahan dan bisa juga dengan berganti-ganti pasangan”.

“Seks pranikah adalah suatu hubungan intim antar organ kelamin (intercourse) yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan”.

“Seks pranikah adalah suatu hubungan intim yang dilakukan layaknya suami-istri (intercourse) tetapi dilakukan pada orang yang berbeda-beda”

“Seks pra nikah adalah hubungan intim suami-istri (intercourse) yang dilakukan tanpa adanya suatu ikatan pernikahan”.

“Seks pranikah adalah suatu pergaulan gonta-ganti pasangan (intercourse) yang dapat menyebabkan pelaku seksnya terkena penyakit HIV/AIDS”.

“Menurut saya yang termasuk dalam seks pranikah adalah hubungan kelamin saja (intercourse), sedangkan pegangan tangan, pelukan dan ciuman dan lainnya itu tidak termasuk dalam seks”.

“Seks itu menurut saya adalah permainan hawa nafsu, yang biasanya dilakukan oleh orang yang telah menikah (intercourse), dan seks itu

biasanya memberikan kepuasan tersendiri bagi pelakunya”.

“Kan namanya juga seks, berarti yang dimaksud itu adalah hubungan kelamin (*intercourse*). Kalau pelukan sama ciuman itu bukan sek”.

“Yang termasuk dalam seks pranikah itu, kalau menurut saya seks itu berarti melakukan hubungan intim layaknya suami istri (*intercourse*). Tetapi sebelum itu dilakukan, ada semacam pemanasannya misalnya seperti ciuman sama pelukan, tetapi kalau menurut saya yang keduanya itu tidak termasuk dalam seks”.

Informan ini tidak melarang atau membiarkan anak remajanya untuk berpacaran atau menjalin hubungan dekat dengan lawan jenisnya tetapi dengan syarat agar anak mereka mampu menjaga diri dan tahu batas-batasnya. Berikut kutipan wawancara dari informan.

“Saya tidak melarang anak saya pacaran yang penting dia bias menjaga dirinya”.

“Saya tidak menekankan anak saya untuk pacaran tetapi dia harus tahu batasan-batasannya”.

“Saya tahu seks pranikah dikalangan remaja saat ini memang mengerikan, tapi remaja jika dilarang untuk pacaran, malah mereka akan pacaran, jadi menurut saya beri kepercayaan kepada anak. Semoga hal negatif tidak terjadi di keluarga saya. Meskipun saya juga paham, pemahaman agama dikeluarga saya kurang sekali” (Supriyatno, 45 Tahun)

Dari penjelasan jawaban informan diatas, yaitu Bapak Supriyatno, dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua (Supriyatno) tentang seks pranikah sudah paham dan dampaknya akan buruk terhadap anak, namun dari orang tua tidak terlalu keras dalam hal ini, orang tua mempercayai kepada anaknya mengenai pendidikan seks namun dengan batasan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam diketahui bahwa sebagian orangtua melarang anak mereka pacaran karena mereka masih dibawah umur, orangtua mengkhawatirkan jikalau anaknya terpengaruh dalam pergaulan tersebut dan belum bisa menjaga diri mereka dari hal semacam itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dari informan kunci yakni orangtua remaja berikut.

“Iya saya melarang anak saya pacaran karena saya mengkhawatirkan anak saya terpengaruh atau di pengaruhi oleh pacarnya, sehingga dia tidak bisa lagi menjaga dirinya”.(Siswandi (ayah), 47 tahun)

“Ya saya melarang anak saya berpacaran, apalagi dia perempuan saya tidak mau kalau anak saya

kenapa-kenapa atau dia mengikuti pergaulan bebas teman-temannya”. (Setyana Dewi) (ibu), 45 tahun)

“Iya saya sangat melarang anak saya untuk berpacaran, masalahnya anak-anak remaja di sini sudah terlalu bebas, apalagi jika anak remajanya perempuan apabila mereka sudah terlanjur ternodai maka mereka tidak dapat lagi di kembalikan menjadi suci”.(Yohanes Harianto) (Ayah), 50 tahun)

“Saya sangat menjaga anak remaja saya itu, saya tidak mau jika dia pacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Karena anak saya masih sekolah, takutnya jika nanti dia pacaran dia akan mengabaikan sekolahnya dan saya sangat takut dia tidak dapat menjaga dirinya”.

“Saya melarang anak saya pacaran karena dia masih sekolah dan belum memiliki pekerjaan dan penghasilan. Dia akan kasih makan apa istrinya jika sesuatu terjadi pada mereka”.

Persepsi Remaja Terhadap Seks Pra Nikah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi remaja tentang seks pranikah sudah cukup baik rata-rata menyatakan seks pranikah adalah melakukan hubungan kelamin (*intercourse*) dengan lawan jenis dengan berganti-ganti pasangan tanpa adanya suatu ikatan suami-istri yang sah dan seks pranikah merupakan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, melalui perbuatan yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual yang paling ringan hingga tahap yang paling berat, yang dilakukan sebelum pernikahan yang resmi menurut hukum maupun agama.

Seks merupakan salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial, tapi selalu menarik untuk diwacanakan maupun dipraktekkan sepanjang masa. Oleh karena itu, seks selalu menjadi perdebatan. Namun setiap perdebatan selalu merembes kepada unsur negatif dari seks itu sendiri yaitu seks pranikah. Seks mempunyai makna yang luas berdimensi biologis, psikologis, dan sosiokultural. Seks selalu menarik untuk diwacanakan dan dipraktekkan, tapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat.

Remaja memiliki persepsi yang beragam tentang seks pranikah dan menganggap seks pranikah bukan merupakan hal yang tabu dan seks pranikah merupakan hal yang biasa dilakukan remaja pada umumnya. Adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks inilah yang akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda terhadap seks itu sendiri, yang selanjutnya

mempengaruhi perilaku seksualnya. Dampak negatif seks pranikah pun tidak dapat dilepaskan dari sikap individu tersebut terhadap seks pranikah.

Seks pranikah mungkin dianggap suatu hal yang sangat dihindari oleh sebagian remaja, namun beberapa kalangan remaja berpendapat bahwa seks pranikah merupakan gaya hidup remaja yang modern. Pacaran adalah salah satu ungkapan seks pranikah yang paling sempit. Pacaran mungkin dapat menimbulkan dampak yang positif, namun kenyataannya sekarang, pacaran adalah sebagai suatu sikap awal terjadinya seks pranikah.

Informan biasa menganggap seks merupakan sesuatu yang sah-sah saja sepanjang dilakukan atas dasar kebutuhan bersama dan tidak melalui pemaksaan fisik. Kemudian remaja juga mengungkapkan selama hubungan seks itu dilakukan dengan dasar suka sama suka maka tidak ada yang salah. Dan menurut pengakuannya, seks itu juga untuk menyatakan cinta dan sayang mereka serta dapat menyatukan kehidupan mereka secara intim.

Persepsi inilah yang membuat remaja menghalalkan seks atas dasar argumen saling suka, saling cinta, dan saling membutuhkan. Kondisi semacam ini sebenarnya mengisyaratkan suatu pengakuan terhadap penyelewengan hubungan (*love affair*) atau perselingkuhan, baik sebelum atau sesudah menikah. Kondisi ini kemudian menempatkan posisi hubungan intimitas seks manusia mendekati persamaannya dengan perilaku seks pada binatang. Meskipun perilaku seks semacam ini masih tersembunyi, akan tetapi secara realistik diam-diam diakui, terutama bagi mereka yang tak mampu menahan nafsu seksnya dalam jangka waktu tertentu.

Remaja menganggap dunia barat begitu bebas, sama dengan dirinya yang ingin bebas mengeksplorasi semuanya. Karena terlalu bebas tersebut remaja menjadi tidak terkontrol. Akibatnya remaja menjadi benar-benar sangat bebas dengan dunianya sendiri. Sebenarnya remaja membutuhkan perhatian dari orang yang dikasihinya. Perhatian yang cukup dari lingkungan sekitar akan mengurangi dampak remaja melihat hal-hal porno yang mengakibatkan mereka ingin meniru di dunia nyata.

Sedikit aktivitas remaja dilakukannya tiap hari juga bisa mengakibatkan remaja, mencari waktu luang. Dari waktu luang itulah terjadi kesempatan untuk remaja dalam menonton hal-hal yang negatif. Yang awalnya hanya ingin tahu atau penasaran, lama-lama menjadi sangat kecanduan dan tidak terkendali. Penggunaan digital untuk remaja memang harus diawasi dan dibatasi waktu. Agar mereka dapat memahami mana saja yang

baik dan tidak baik. Karena sejatinya mereka belum paham benar mana yang baik dan mana yang tidak.

Lingkungan sekitar yang tidak baik sangat mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku. Baik lingkungan rumah, sekolah, dan bermain. Pengawasan orangtua yang kurang baik, sangat berpotensi sangat besar remaja tersebut akan terpengaruh.

Remaja dengan pendidikan keluarga yang baik, harmonis adalah salah satu cara agar remaja tidak terpengaruh dengan dunia barat yakni pacaran yang akan berdampak pada seks pranikah.

Uraian tentang berbagai persepsi diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja ini bervariasi, ada yang menganggap seks pranikah merupakan sesuatu yang tidak wajar dan ada yang menganggap seks pranikah merupakan sesuatu hal yang biasa saja. Semua itu juga tergantung dari masing-masing individu itu sendiri, bagaimana faktor-faktor yang ada dapat mempengaruhi seorang remaja mempersepsikan seks pranikah itu sendiri dan berdampak pada cara mereka bertindak dan menempatkan diri.

Remaja di zaman yang semuanya serba bebas, memuat remaja jauh dari norma yang berlaku di Indonesia. Banyak dari mereka meniru gaya hidup orang barat. Di usia yang belum matang, mereka sudah bisa melakukan hal di luar batas seperti melakukan seks pranikah. Di desa Klopolepuluh, peneliti menemukan beberapa remaja yang bahkan pernah melakukan seks pranikah seperti menempelkan kelamin mereka. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan.

“Saya kira seks pranikah itu sudah wajar dikalangan para remaja ya, karena dari teman-teman saya juga rata-rata mereka sudah pernah berciuman dengan pacarnya. Kalau saya sih setuju saja asal tidak melebihi batas seperti sampai menghamili anak orang. Saya hanya sekedar bergandeng tangan, berciuman, dan meraba-raba saja. Tidak lebih dari itu sih” (Iwan Harianto).

“Jujur saya, saya pernah melakukan seks pranikah dengan pacar saya, awalnya saya tidak mau. Karena dia selalu menciumi saya, jadi saya tidak kuat menahan godaan. Tapi tidak sampai masuk hanya sebatas menempelkan kelamin saja. karena saya sudah pernah melakukan jadi menurut saya seks pranikah itu hal yang biasa saja, teman saya juga banyak kok yang sama dengan saya” (Amelia Putri)

“Seks pranikah itu wajar sih, karena remaja saat ini ya begitu, sudah pernah melakukannya. Kalau saya sendiri sih sudah pernah. Iya hanya berciuman saja dengan pacar saya” (Farido Dewanto)

Persepsi Remaja yang tidak setuju mengenai seks pranikah Berbeda halnya dengan beberapa pendapat diatas, berikut persepsi remaja yang tidak setuju adanya seks pranikah.

“Saya tidak pernah melakukan seks pranikah alhamdulillah. Keluarga saya menentang keras adanya seks pranikah. Dan untungnya saya tidak terpengaruh teman-teman saya. Karena menurut saya seks pranikah itu belum boleh dilakukan remaja saat ini. Agama saya melarang keras adanya hal seperti. Karena termasuk perzinaan. Dan orang tua saya selalu memberikan pengertiannya dengan sangat banik kepada saya”. (Adam Kurniawan)

“Menurut saya sih seks pranikah itu mengenai harga diri ya, jadi saya tidak setuju jika seks pranikah hal yang wajar dilakukan. Kita sebagai wanita, masak dengan murahny diberikan kepada laki-laki yang bukan suami kita. Jadi saya tidak setuju akan seks pranikah apalagi remaja ya” (Nina Harianto)

Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja

Kualitas komunikasi adalah tingkat kualitas yang baik atau buruk, atau tingkat atau derajat sesuatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orangtua-anak dengan perilaku seksual remaja dengan menjalin hubungan komunikasi dengan anak mereka dengan memulai percakapan memperhatikan bagaimana keseharian sekolah mereka, makanan mereka, dan kesehatan mereka. Berikut cuplikan wawancara dari informan kunci tentang bentuk perhatian yang orangtua berikan kepada anak remaja, adalah sebagai berikut.

“Bentuk perhatian yang kami berikan kepada anak kami yaitu dengan memperhatikan kecukupan makanannya, kesehatannya. Serta kami juga melarang dia melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan hal yang buruk terjadi padanya, hal itu kami lakukan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang kami padanya. Selain itu kami memenuhi semua kebutuhannya, saat anak kami sakit kami merawatnya. Semua perlakuan yang dilakukan orangtua kepada anaknya itu merupakan bentuk perhatian orangtua kepada anaknya”. (Supriyatno 45 tahun)

“Bentuk perhatian saya seperti mendengarkan keluhannya, apa yang dia butuhkan, jika kami mampu untuk memenuhinya kami akan melaksanakannya. Serta melarangnya melakukan

sesuatu yang dapat membahayakan dirinya”. (Winda (ibu), 44 tahun)

“Sebagai orang tua bentuk perhatian kami kepada anak saya adalah dengan memarahinya saat dia membuat kesalahan, memperhatikan makannya, pendidikannya serta kebutuhannya”. (Setyana Dewi (ibu) 45 Tahun).

Masih banyak anggapan remaja tentang seksualitas yang kurang tepat bahwa seksualitas merupakan hal yang wajar, yang sudah banyak dilakukan anak remaja pada umumnya. Melihat angka kejadian seks pranikah semakin tinggi yang berhubungan erat dengan kejadian aborsi maupun HIV/ AIDS. Semua itu terjadi karena remaja tidak memahami dampak yang akan terjadi jika seks pranikah itu dilakukan pada saat dini, belum memiliki kematangan yang baik dari sisi psikologisnya.

Asumsi-asumsi di atas jelas bahwa perilaku seks pranikah pada umumnya adalah perilaku yang melibatkan dua orang lawan jenis yang saling menyukai dan melakukan perilaku yang tidak baik sebelum perkawinan. Sementara mereka yang telah berperilaku seks pranikah umumnya belum cukup mampu untuk menyelesaikan permasalahan secara matang, kondisi kematangan psikologis yang sangat berpengaruh terhadap aib kepada keluarganya.

Seks merupakan salah satu kenikmatan hidup yang paling kontroversial, tapi selalu menarik untuk diwacanakan maupun dipraktekkan sepanjang masa. Oleh karena itu, seks selalu menjadi perdebatan. Namun setiap perdebatan selalu merembes kepada unsur negatif dari seks itu sendiri yaitu seks bebas. Seks mempunyai makna yang luas berdimensi biologis, psikologis, dan sosiokultural. Seks selalu menarik untuk diwacanakan dan dipraktekkan, tapi selalu menimbulkan kontradiksi di masyarakat.

Remaja memiliki persepsi yang beragam tentang seks pranikah dan menganggap seks pranikah bukan merupakan hal yang tabu dan seks bebas merupakan hal yang biasa dilakukan remaja pada umumnya. Adanya persepsi yang berbeda-beda mengenai seks inilah yang akan menyebabkan sikap yang berbeda-beda terhadap seks itu sendiri.

Seks pranikah mungkin dianggap suatu hal yang sangat dihindari oleh sebagian remaja, namun beberapa kalangan remaja berpendapat bahwa seks pranikah merupakan gaya hidup remaja yang modern. Pacaran adalah salah satu ungkapan seks pranikah yang paling sempit. Pacaran mungkin dapat menimbulkan dampak yang positif, namun kenyataannya sekarang, pacaran adalah sebagai suatu sikap awal terjadinya seks bebas.

Informan biasa menganggap seks merupakan sesuatu yang sah-sah saja sepanjang dilakukan atas dasar

kebutuhan bersama dan tidak melalui pemaksaan fisik. Kemudian remaja juga mengungkapkan selama hubungan seks itu dilakukan dengan dasar suka sama suka maka tidak ada yang salah. Dan menurut pengakuannya, seks itu juga untuk menyatakan cinta dan sayang mereka serta dapat menyatukan kehidupan mereka secara intim.

Pendidikan seks merupakan bimbingan ataupun penjelasan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Cara yang dapat digunakan dengan mengajak diskusi masalah seks yang ingin diketahui remaja. Orang tua harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya dan terbuka kapan saja sampai remaja mengerti apa yang dimaksud. Karena lebih baik informasi pendidikan seks didapat dari orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh aspek kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja peneliti menarik kesimpulan bahwa kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja sudah cukup baik namun sikap remaja yang masih tertutup remaja masih enggan menceritakan perilaku seks (*intercourse*) yang pernah mereka lakukan, ini disebabkan karena adanya rasa takut yang dialami remaja ketika menceritakan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian juga diketahui bahwa orang tua juga memberikan beberapa informasi kepada remajanya mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas. Berikut cuplikan wawancara dari informan kunci tentang pemberian informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas kepada remaja :

“Informasi yang seperti itu biasanya yang memberitahukan adalah ibu mereka. Informasi yang biasa ibu mereka berikan adalah jangan menggunakan pembalut “(Yohannes (ayah), 48 tahun)

“Sebaiknya sehabis mandi celana dalam yang ia gunakan langsung dicuci, dan sebaiknya jika mau tidur BHnya dilepaskan.”(Eka Fitria (ibu), 48 tahun)

“Saya sering mengingatkan sebaiknya jika mau tidur branya dilepaskan, agar tidak terjadi kanker payudara.” “saya selalu menasehatinya agar jangan terpengaruh pada pergaulan bebas karna akan berdampak pada kesehatannya.”(Winda (ibu) 44 tahun)

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja relatif belum mencapai tahap

kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang bertentangan. Secara umum anak informan menunjukkan bahwa anak mereka masih ada yang bersikap tertutup dan tidak mau menceritakan masalah yang dihadapinya di luar rumah. Sehingga sulit untuk orang tua tahu dan memahami apa yang terjadi pada anak mereka karena sifatnya yang tertutup dan tidak mau terbuka pada orang tua mereka. Seringkali remaja-remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri yang negatif, dan sikap positif orang tua akan menimbulkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri.

Berbagai macam penyebab para remaja melakukan seks pranikah mulai dari adanya dorongan biologis atau seksual (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran, untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya, merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya bahkan karena adanya permasalahan dalam keluarga (*broken home*) seperti kurangnya mendapatkan kasih sayang dari orang tua.

Akan tetapi dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh informan di atas diketahui bahwa alasan para remaja di desa Klosepuluh melakukan seks pranikah sebagian besar dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja tersebut berani melakukan perbuatan dosa seperti perilaku seks pranikah.

Informan mengutarakan beberapa alasan lainnya yaitu rasa ingin tahu yang berlebih dari para remaja tersebut, sering keluar malam (pergaulan bebas) walau tidak ada acara penting seperti berkumpul dengan teman-teman, takut ditinggal oleh pacar mengikuti bujuk rayuan pacar, sering berduaan serta tingginya nafsu, rasa ingin tau yang berlebih, merasa ketagihan dan karena banyaknya pasangan yang memiliki pikiran kotor serta karena bujuk rayuan gombal pacar untuk ingin dinikahi serta kurangnya pedoman hidup terutama pada hal agama dan keyakinan, pelampiasan rasa kecewa, dan salah memilih teman dalam pergaulan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan, pada bab lima penulis mengambil kesimpulan hasil penelitian yaitu sebagai berikut; (1) Orangtua sangat memahami mengenai seks pranikah dibanding dengan para remaja. Orangtua mempersepsikan seks pranikah itu tidak baik dilakukan, apalagi untuk kalangan remaja. Sebaiknya seks hanya dilakukan ketika sesudah menikah, karena menurut para orangtua seks pranikah itu adalah hal yang tidak baik apalagi menurut agama seks pranikah itu termasuk perzinahan. (2) Sebagian remaja

mempersepsikan seks pranikah masih sangat negatif, dan sebagian remaja menganggap bahwa seks pranikah merupakan hal yang wajar dan seks pranikah merupakan hal yang biasa dilakukan remaja pada umumnya yang dilandaskan atas dasar suka sama suka dan tanpa adanya pemaksaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis, dapat disampaikan saran sebagai berikut; (1) Kepada orangtua untuk mau dan mampu mengubah paradigma tentang pentingnya informasi terkait pendidikan seks (kesehatan reproduksi) secara dini serta resiko atau bahayanya yang selama ini dianggap tabu, bertindak tegas dalam membina keluarga khususnya kepada anak, lebih mendekatkan diri kepada anak agar tahu perkembangannya dan mengarahkan anak dengan kegiatan-kegiatan positif di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. (2) Sebaiknya pola pikir orangtua yang lebih membebaskan anak laki-lakinya dan anak perempuan itu lebih dijaga sebaiknya diubah dan lebih menjaga remaja laki-laki sebab remaja perempuan akan tetap diam dan tidak melakukan apa-apa jika tidak ada perilaku dari kaum laki-laki untuk mencoba mendekati kaum perempuan. Misalnya seperti memberikan perhatian, selalu menghubunginya serta melakukan hal-hal yang dapat membuat wanita jatuh hati sehingga seks bebas remaja rentan terjadi. (3) Kepada remaja perlunya peningkatan pengetahuan serta pemahaman terhadap berbagai dampak dari seks bebas melalui pendidikan seks untuk mencegah terjadinya seks pranikah remaja yang lebih serius lagi, mengubah paradigma berfikirnya bahwa seks pranikah merupakan sesuatu yang sangat tabu dan di larang. (4) Kepada remaja wanita agar mau menutupi auratnya dengan hijab karena itu adalah hal utama untuk menjaga jarak dengan kaum laki-laki sehingga kaum laki-laki merasa segan untuk mendekati remaja wanita.

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. 2004. *Adolescent Development, Fourth Edition*. Tokyo: Mc Graw-Hill.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa oleh : Shinto B. A. dan S. Saragih.
- Sarwono, Sarlito. W. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Cetakan ke-6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, S. W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.